HUBUNGAN FAKTOR PREDISPOSISI DENGAN PERILAKU PENCARIAN PENGOBATAN PADA PASIEN KANKER PARU DI RS PARU DR. H. A. ROTINSULU BANDUNG

Handhita Riasari Febriani[1], Linda Hotmaida[2], Widawati[3]
[1,2,3] Institut Kesehatan Immanuel
Jl. KH. Wahid Hasyim/Kopo No. 161 Bandung, Jawa Barat 40234
E-Mail : lindahotmaida13@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Berdasarkan data Global Burden of Cancer (GLOBOCAN) tahun 2018 bahwa kanker paru menempati peringkat pertama dalam jumlah kasus baru sebesar 2,094 juta kasus di seluruh dunia. Keterlambatan dalam penanganan kanker paru akan memperburuk kondisi dan prognosis pasien, makin tinggi stadium kanker saat pasien pertama kali berobat makin rendah angka harapan hidupnya. Penyebab keterlambatan ini beragam mulai dari rendahnya tingkat pendidikan hingga biaya pengobatan yang tidak terjangkau, oleh karena itu penting pemilihan perilaku mencari pengobatan yang tepat dan sesuai. **Tujuan:** Penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan faktor predisposing dengan perilaku mencari pengobatan pada pasien kanker paru di Rumah Sakit. Paru Dr. H.A Rotinsulu Bandung. **Metode:** Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel adalah pasien kanker paru yang berjumlah 70 orang dengan menggunakan teknik accidental sampling. Variabel bebas yaitu faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan dan sikap, dan variabel terikat yaitu perilaku mencari pengobatan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Uji yang digunakan adalah Spearman's rank. **Hasil:** Faktor pengetahuan dan sikap berhubungan dengan perilaku mencari pengobatan dengan masing-masing p-vallue 0,02. **Kesimpulan:** Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku mencari pengobatan pada pasien kanker paru di Rumah sakit Dr. H. A Rotinsulu Bandung. Pengetahuan yang rendah dan sikap negatif menyebabkan responden lebih memilih untuk mengobati sendiri penyakitya ketika merasakan gejala awal dari pada mencari pengobatan ke fasilitas kesehatan modern/medis. Pengobatan modern/medis baru akan dilakukan ketika responden tidak merasa sembuh atau kondisi penyakitnya bertambah parah setelah melakukan pengobatan sendiri. Dengan demikian, pemberian informasi dan edukasi mengenai kanker paru dan perilaku mencari pengobatan yang tepat sangat dibutuhkan oleh pasien agar memilih tempat pengobatan yang tepat.

Kata kunci: faktor predisposisi, kanker paru, perilaku pencarian pengobatan

ABSTRACT

Background: *Based on 2018 Global Burden of Cancer (GLOBOCAN) data, lung cancer ranks first in the number of new cases at 2.094 million cases worldwide. Delays in treating lung cancer will worsen the patient's condition and prognosis; the higher the stage of cancer when the patient first seeks treatment, the lower his life expectancy. The causes of this delay vary from low levels of education to unaffordable medical costs; therefore, it is important to choose appropriate and appropriate treatment-seeking behavior.* ***Objective:*** *This study is to analyze the relationship between predisposing factors and treatment-seeking behavior in lung cancer patients in hospitals. Lung Dr. H.A. Rotinsulu, Bandung.* ***Method:*** *Quantitative descriptive research with a cross-sectional approach. The sample was 70 lung cancer patients using the accidental sampling technique. The independent variable is predisposing factors, which include knowledge and attitudes, and the dependent variable is treatment-seeking behavior. The instrument used was a questionnaire. The test used is Spearman's rank.* ***Results:*** *Knowledge and attitude factors are related to treatment-seeking behavior with each p-value of 0.02. Conclusion: There is a relationship between knowledge and attitudes and treatment-seeking behavior in lung cancer patients at Dr. H. A. Rotinsulu Bandung. Low knowledge and negative attitudes cause respondents to prefer to treat their illnesses themselves when they feel the first symptoms rather than seeking treatment at modern/medical health facilities. Modern/medical treatment will only be carried out when the respondent does not feel cured or the condition of the disease gets worse after self-medicating. Thus, providing information and education about*

lung cancer and behavior in seeking appropriate treatment is really needed by patients in order to choose the right place for treatment.

Keywords: predisposing factors, lung cancer, treatment seeking behavior

PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan saat ini mengalami perubahan dimana terjadi perubahan pola dan penyebab penyakit yang ditandai dengan menurunnya angka kematian penyakit menular tertentu dan meningkatnya angka penyakit tidak menular. Hal ini menjadi tantangan bagi sektor kesehatan dan pemerintah karena jumlah kasus yang makin banyak dan menyerap dana kesehatan yang tidak sedikit. Salah satu contoh penyakit tidak menular adalah kanker. Kanker menjadi salah satu masalah utama kesehatan masyarakat di dunia dan di Indonesia. Kanker adalah penyakit yang disebabkan oleh pertumbuhan sel-se jaringan tubuh yang tidak normal[1]. Sel-sel kanker berkembang dengan cepat, tidak terkendali dan terus membelah diri.

World Health Organization menyebutkan kanker sebagai salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Berdasarkan data Global Burden of Cancer (GLOBOCAN), bahwa jumlah kasus kanker di tahun 2018 sebesar 18,1 juta kasus dan jumlah kematian akibat kanker sebesar 9,6 juta kematian. Diperkirakan jumlah angka kematian ini akan terus meningkat hingga lebih dari 13, 1 juta pada tahun 2030. Kanker paru-paru menyumbang 10,6% kematian di wilayah Asia Tenggara[2].

Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, terjadi peningkatan prevalensi kanker di Indonesia dimana pada tahun 2013 terdapat 1,4 per 1000 penduduk dan meningkat menjadi 1,79 per 1000 penduduk. Prevalensi tertinggi di provinsi DI Yogyakarta yaitu 4,89 per 1000 penduduk, diikuti oleh provinsi Sumatera Barat 2,47 per 1000 penduduk dan provinsi Gorontalo sebesar 2,44 per 1000 penduduk. Jenis kanker yang paling banyak adalah kanker payudara, kanker rahim, kanker paru, kanker kolorektal dan kanker liver[3].

Kanker paru adalah semua penyakit keganasan di paru, mencakup keganasan yang berasal dari paru sendiri (primer). Berdasarkan data dari GLOBOCAN tahun 2020 bahwa prevalensi kanker paru-paru mencapai 37.663 kasus, jumlah insiden sebanyak 34.783 kasus baru dan jumlah kematian akibat penyakit kanker paru sebanyak 30.843 kematian (Kemenkes RI, 2023)[4].

Keterlambatan dalam pengobatan kanker paru akan memperburuk kondisi pasien, semakin tinggi stadium kanker yang dialami pasien saat pertama kali berobat maka semakin rendah angka harapan hidupnya. Menurut J. Wang et al (2023) bahwa keterlambatan perawatan kanker berdampak pada prognosis dan mempengaruhi efektivitas pengobatan[5]. Hasil penelitian Ali et all (2024) menunjukkan bahwa faktor pasien (pengetahuan tentang gejala), faktor emosional (rasa malu, kepercayaan dan pengalam perawatan kesehatan sebelumnya) dan faktor praktis (waktu dan sumber daya) di perlukan untuk memulai perilaku pencarian pengobatan pada wanita yang didiagnosis kanker ginekologi[6].

Perilaku pencarian pengobatan adalah perilaku orang atau masyarakat untuk mencari kesembuhan ketika sakit, mulai dari tidak melakukan apa-apa, mengobati sendiri, mencari pengobatan ke fasilitas pengobatan tradisional serta mencari pengobatan ke fasilitas pengobatan modern[7]. Menurut Lawrence Green (1980), perilaku seseorang di pengaruhi 3 yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai), faktor pemungkin (lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas kesehatan), dan faktor pendorong (sikap dan tindakan petugas kesehatan)[8].

Hasil penelitian Johnson (2018) menunjukkan bahwa pasien kanker yang memilih pengobatan alternative tanpa melakukan pengobatan medis terlebih dahulu memiliki kemungkinan untuk meninggal lebih tinggi[9]. Hasil penelitian Lucin (2016) menunjukkan bahwa pencarian pengobatan pertama yang dilakukan pasien yakni kepengobatan tradisional atau alternatif. Setelah penyakit semakin bertambah parah barulah pasien memeriksakan diri ke Rumah Sakit[10].

Hasil penelitian Joaninha, dkk (2020) menunjukkan bahwa faktor predisposisi yang mempengaruhi keterlambatan pengobatan pada pasien kanker adalah pendidikan responden yang rendah, sikap responden yang kurang respon terhadap penyakitnya, dan tindakan responden pertama kali mengalami penyakit kanker yaitu memilih untuk mencari pengobatan ke dukun

dengan keyakinan bahwa akan lebih cepat penyembuhannya[11].

Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu adalah rumah sakit di bawah naungan Kementerian Kesehatan. Kanker paru menempati urutan kedua dengan jumlah kasus sebanyak 388 kasus dari bulan Januari – Mei 2022. Hasil studi pendahuluan melalui wawancara kepada 6 orang pasien didapatkan bahwa gejala sakit yang dirasakan dianggap sebagai gejala sakit biasa, sehingga upaya yang dilakukan sebelum memutuskan untuk berobat ke fasilitas kesehatan bervariatif diantaranya mengkonsumsi obat bebas yang dijual di apotek atau warung, melakukan pengobatan tradisional seperti terapi bekam dan terapi fasdu. Terdapat diantara mereka yang sedang mengkonsumsi obat kemoterapi setelah mendapatkan rujukan dari fasilitas kesehatan pertama ke Rumah Sakit Paru Dr. H.A Rotinsulu. Ini menunjukkan bahwa perilaku pencarian pengobatan yang dilakukan oleh pasien kanker paru awalnya tidak langsung berobat ke fasilitas kesehatan. Berdasarkan fakta di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor predisposisi dengan perilaku mencari pengobatan pada pasien kanker paru.

METODE

Jenis penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor predisposisi dengan perilaku mencari pengobatan pada pasien kanker paru. Populasi adalah semua pasien yang terdiagnosa kanker paru oleh dokter yang berjumlah 338 pasien dari bulan Januari sampai dengan Mei 2022. Jumlah sampel sebanyak 70 orang menggunakan teknik *accidental sampling*. Variabel bebas yaitu faktor predisposisi meliputi pengetahuan dan sikap, variabel terikat yaitu perilaku mencari pengobatan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil uji validitas dan reabilitas faktor pengetahuan yaitu hasil valid (r hitung 0.83 > r tabel 0,361) dan reliabel (nilai crombach's Alpha 0,823 > r tabel 0,361. Hasil uji validitas dan reabilitas faktor sikap yaitu hasil valid (r hitung 0,869 > r tabel 0,361) dan reliabel (nilai crombach's Alpha 0,869 > r tabel 0,361. Data penelitian dianalisi secara deskriptif dan pengujian hipotesis dilakukan dengan *Spearman's rho.* Hipotesis diterima apabila *p value* < 0,05. Institusi yang mengeluarkan surat *etical clearance* yaitu KEPK STIK Immanuel Bandung No.126/KEPK/IKI-B/VII/2022.

HASIL

Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencarian pengobatan kanker paru

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan dengan perilaku mencari pengobatan pada pasien kanker paru di RS Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung

Pengetahuan	**Perilaku Pencarian Pengobatan**			**Total**	**P-value**
	MS	**MPFT**	**MPFM**	**N**	
Baik	4 (23,5%)	0 (0%)	13 (76,5%)	17 (100%)	0.02
Cukup	18 (69,2%)	0 (0%)	8 (30,8%)	26 (100%)	
Kurang	17 (63,0%)	6 (22%)	4 (14,8%)	27 (100%)	
Total	**39 (55,7%)**	**6 (8,6%)**	**25 (35,7%)**	**70 (100%)**	

MS : Mengobati Sendiri
MPFT : Mencari Pengobatan ke Faskes Tradisional
MPFM : Mencari Pengobatan ke Fasilitas Kesehatan Modern/Medis

Berdasarkan tabel 1, bahwa hampir setengahnya responden dengan tingkat pegetahuan kurang yaitu 27 orang, melakukan pengobatan sendiri yaitu 63,0%. Hasil uji statistik didapatkan p-vallue < α (0,02 < 0,05).

Hubungan sikap dengan perilaku pencarian pengobatan kanker paru

Tabel 2. Hubungan Sikap dengan perilaku pencarian pengobatan pada pasien kanker paru di RS Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung

Sikap	**Perilaku Pencarian Pengobatan**			**Total**	**P-value**
	MS	**MPFT**	**MPFM**	**N**	
Positif	20 (44,4%)	2 (4,4%)	23 (51,1%)	45 (100%)	0.02
Negatif	19 (76,0%)	4 (16,0%)	2 (8,0)	25 (100%)	
Total	**39 (55,7%)**	**6 (8,6%)**	**25 (35,7%**	**70 (100%)**	

MS : Mengobati Sendiri
MPFT : Mencari Pengobatan ke Faskes Tradisional
MPFM : Mencari Pengobatan ke Fasilitas Kesehatan Modern/Medis

Berdasarkan tabel 2, bahwa hampir sebagian

besar responden memiliki sikap positif, mencari pengobatan ke fasilitas kesehatan modern/medis yaitu 51,1%. Hasil uji statistik didapatkan p-vallue < α (0,02 < 0,05)

PEMBAHASAN

Perilaku mencari pengobatan adalah pola perilaku seseorang dalam usahanya untuk mencari pengobatan baik dengan cara mengobati sendiri atau mencari pengobatan ke fasilitas kesehatan[12]. Pasien yang tidak merasakan sakit biasanya cenderung tidak melakukan pengobatan walaupun menderita suatu penyakit. Tetapi jika mereka merasakan sakit barulah timbul berbagai macam perilaku untuk mencari pengobatan. Perilaku mencari pengobatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku pencarian pengobatan pasien kanker paru saat pertama kali sakit dan merasakan gejala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mencari pengobatan pada pasien kanker paru di RS Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung lebih banyak melakukan pengobatan sendiri (55,7%) dari pada mencari pengobatan ke fasilitas kesehatan modern/medis (8,6%).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Nasional tahun 2013 bahwa 66% orang sakit di Indonesia melakukan pengobatan sendiri[13]. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat bahwa di Indonesia terdapat 50,7% proporsi rumah tangga yang menyimpan obat untuk pengobatan sendiri[3].

Hubungan pengetahuan dengan perilaku mencari pengobatan kanker paru

Salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi perilaku mencari pengobatan adalah faktor pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang yaitu 17 orang (63,0%) dan pengetahuan yang cukup yaitu 18 orang (69,2%). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku mencari pengobatan pada pasien kanker paru di RS Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung. Responden yang berpengetahuan kurang dan cukup, kebanyakan tidak mengetahui tentang gejala dan penyebab dari penyakit TB sehingga perilaku pencarian pengobatan yang dilakukan responden adalah mengobati sendiri sebelum datang ke rumah sakit, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik mencari pengobatan pada fasilitas kesehatan modern/medis.

Hasil penelitian Leny (2012), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mencari pengobatan, responden dengan pengetahuan rendah beresiko 2,3 kali berperilaku tidak berobat ke tenaga kesehatan dibanding dengan responden yang berpengetahuan tinggi[14]. Hasil penelitian oleh Indriani (2023) bahwa responden yang memiliki pengetahuan rendah lebih cenderung memilih pengobatan swamedikasi jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan tinggi[15]. Hasil penelitian oleh Rizki, dkk (2019) bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku pencarian pengobatan pada penderita kusta, dimana responden yang memiliki pengetahuan baik berusaha untuk memeriksanakan dirinya dengan cara mencari informasi pelayanan kesehatan dan melakukan pengobatan. Rendahnya pengetahuan mengakibatkan responden tidak mengetahui akibat buruk yang ditimbulkan oleh penyakitnya[16].

Pengetahuan adalah hasil dari tahu setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang[17]. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil tahu mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penyakit kanker paru mulai dari penyebab, tanda dan gejala kanker paru. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan, media elektronik, media masa, dan sebagainya[18].

Teori Suchman menegaskan bahwa apabila seseorang yang terserang penyakit dan juga merasakan sakit, maka akan timbul berbagai macam perilaku dan usaha yang dilakukan untuk kesembuhannya, dan salah satu respon seseorang apabila sakit adalah tindakan mengobati sendiri. Tindakan mengobati sendiri penyakitnya dilakukan karena adanya kepercayaan terhadap diri sendiri dan pengalaman terhadap usaha pengobatan yang pernah dilakukan sebelumnya mendatangkan kesembuhan[8]. Hal ini mengakibatkan pencarian pengobatan ke fasilitas kesehatan tidak

diperlukan lagi.

Bentuk pengobatan sendiri dapat dilakukan dengan cara membeli obat di warung atau apotik tanpa resep dokter, minum jamu, kerokan, cara spiritual seperti berdoa atau sholat, serta cara-cara yang lain. Kepmenkes RI (2023) bahwa pengobatan kanker paru dilakukan dengan pengobatan medikamentosa, pembedahan, kemoterapi, radioterapi dan lain sebaginya, sehingga pengobatan kanker paru tidak dapat dilakukan dengan cara sendiri[19].

Fenomena rendahnya perilaku pasien kanker paru dalam mencari pengobatan ke fasilitas kesehatan modern diduga karena kurangnya pengetahuan, rasa takut dan gejala-gejala yang mereka rasakan masih ringan dan seperti gelaja penyakit paru lainnya, sehingga responden lebih memilih untuk istirahat dirumah dan menganggap penyembuhan dan pengobatan bisa dilakukan sendiri dirumah.

Hubungan sikap dengan perilaku mencari pengobatan kanker paru

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap perilaku pencarian pengobatan yaitu 45 orang (64,3%). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku mencari pengobatan pada pasien kanker paru di RS Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung. Responden yang memiliki sikap positif mencari pengobatan ke fasilitas kesehatan modern/medis (51,1%) ketika merasakan gejala penyakit kanker paru. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang sebelumnya yang menemukan bahwa terdapat hubungan sikap pasien TB Paru dengan perilaku mencari pengobatan[20,21].

Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap responden dalam mencari pengobatan kanker paru. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang ialah pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki akan memberikan kontribusi terhadap terbentuknya sikap yang baik[22]. Responden yang memiliki sikap positif dan pengetahuan yang baik, melakukan pencarian pengobatan ke fasilitas kesehatan modern/medis seperti yang diharapkan ketika merasakan gelaja penyakit.

Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif dan memilih untuk melakukan pengobatan sendiri (44%). Penelitian ini juga menemukan bahwa responden yang memiliki sikap negatif (76,0%) dan melakukan pengobatan sendiri. Ini artinya sikap bukan menjadi aspek yang menyebabkan responden tidak segera mencari pengobatan ke fasilitas kesehatan modern seperti rumah sakit atau puskesmas. Pembentukan sikap selain dipengaruhi oleh pengetahuan, juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa serta faktor emosional dari individu[23].

Sikap negatif ditunjukkan dengan menunda melakukan pencarian pengobatan ke fasilitas kesehatan segera setelah merasakan gejala sakit. Mereka lebih memilih untuk mengobati sendiri penyakitnya sebelum akhirnya datang ke rumah sakit. Sikap positif dan sikap negatif responden dikarenakan pengetahuannya yang rendah mengenai penyakitnya. Dalam penelitian ini sebagian besar tingkat pengetahuan responden adalah kurang dan cukup.

Hasil penelitian oleh Mayang, B (2020) bahwa sikap responden dalam mencari pengobatan. Sikap positif responden di pengaruhi oleh pengetahuan yang baik tentang penyakit dan upaya pengobatannya serta faktor peran petugas kesehatan. Responden dengan sikap positif melakukan pengobatan ke fasilitas kesehatan ketika meraka sakit dan mulai merasakan gejala[24]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pengobatan yaitu sikap akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku, ini dibuktikan bahwa

Sikap merupakan kecenderungan untuk berespon secara positif atau negatif terhadap orang, objek, dan situasi tertentu. Sikap positif mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai yang diharapkan, dan sikap negatif akan mendorong seseorang untuk berperilaku seperti yang tidak diharapkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku mencari pengobatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor pengetahuan dan sikap, namun kedua faktor ini juga tidak dapat dijadikan sebagai aspek yang mendorong pasien mencari pengobatan baik ke fasilitas kesehatan tradisional maupun fasilitas kesehatan modern/medis.

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku mencari pengobatan pada pasien kanker paru di RS Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung. Pengetahuan yang rendah dan sikap negatif menyebabkan responden lebih memilih untuk mengobati sendiri penyakitya dari pada mencari pengobatan ke fasilitas kesehatan modern/medis. Pengobatan modern/medis baru akan dilakukan ketika responden tidak merasa sembuh atau kondisi penyakitnya bertambah parah setelah melakukan pengobatan sendiri. Dengan demikian, pemberian informasi dan edukasi mengenai kanker paru dan perilaku mencari pengobatan yang tepat sangat dibutuhkan oleh pasien agar memilih tempat pengobatan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Maharani, S. Kanker: Mengenal 13 Jenis Kanker dan Pengobatannya. Jogjakarta: Katahati; 2012.
2. Kemenkes RI. Infodatin Beban Kanker di Indonesia. Kementerian Kesehatan RI; 2019.
3. Kemenkes RI. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2019.
4. International Agency for Research on Cancer. GLOBOCAN 2020. Indonesia - Global Cancer Observatory. Available from https://gco.iarc.fr/today/data/fact
5. Wang, J., Zhen, X., Coyte, P. C., Shao, D., Zhao, N., Chang, L., Feng, Y., & Sun, X. (2023). Association Between Online Health Information–Seeking Behaviors by Caregivers and Delays in Pediatric Cancer: Mixed Methods Study in China. Journal of Medical Internet Research. August 2023, 25, 1–14. Available from https://doi.org/10.2196/46953
6. Ali, N., Nelson, D., McInnerney, D., Quaife, S. L., Laparidou, D., Selby, P., Kane, R., Civello, S., Skinner, D., Pogson, Z., Peake, M. D., Harding-Bell, A., & Cooke, S. (2024). A Systematic Review on the Qualitative Experiences of People Living with Lung Cancer in Rural Areas. Supportive Care in Cancer. February 2024, 32(3), 1–19. Available from: https://doi.org/10.1007/s00520-024-08342-4
7. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
8. Notoatmodjo, Soekidjo. Ilmu perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014
9. Johnson, S. B., Park, H. S., Gross, C. P., & Yu, J. P. B (2018). Use of Alternative Medicine or Cancer and Its Impact on Survival. JNCI J Natl Cancer Inst. Agust 2018, 110, 121-124. Available from: https://doi.org/10.1093/jnci/djx145.
10. Lucin, Y. Studi kualitatif health seeking behavior pada wanita dengan kanker payudara di Kota Palangka Raya. Jurnal Kebidanan Indonesia. 2017, 8(1), 60–69. Available from: https://www.jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/JKebIn/article/view/161/135
11. Joaninha dos Reis da Costa, Domingos Soares, Marni, Hermenegildo Herculano. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Pengobatan Pada Wanita Penderita Kanker Payudara Di Hospital Nasional Guido Valadares Dili Timor-Leste. Elisabeth Health Journal. Desember 2021, 6(2), 142-149. Available from: http://ejournal.stikeselisabethmedan.ac.id:85/index.php/EHJ/article/view/386/277
12. Arini, Merita. Health belief model terhadap kepatuhan hand hygiene di bangsal berisiko tinggi healthcare acquired infections (hais) (studi kasus pada rs x) : Jurnal Medicoeticoilegal dan Manajemen Rumah Sakit/ Juli 2016, 5(2), 129-135. Available from: http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/2569/pdf%20merita%20HBM.pdf?sequence=1&isAllowed=y
13. BPS. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik: 2013. Available from: https://www.bps.go.id/id/publication/2014/11/05/0a6b7b393940d3e287509a75/statistik-kesehatan-2013.html
14. Leny, W. Peran Pengetahuan terhadap Perilaku Pencarian Pengobatan TB Paru. (2012). In tesis. http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20313390-T 31727-Peran Pengetahuan-fulltext.pdf

15. Indriani, M. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Pencarian Pengobatan Pertama Pada Masyarakat di Desa Rias. (2023). Community of Publishing in Nursing (COPING). Agustus 2023, 11 (4), 343-351.
16. Amelia, A. R, Andayani E, Nurbaeti. Analisis Hubungan Perilaku Penderita Kusta Dalam Pencarian Pengobatan di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makasar. Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Juli 2019, 2, 83-88. Available from: https://www.jurnal.yapri.ac.id/index.php/semnassmipt/article/view/77/61
17. Wawan, A & M. Dewi. Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia : Dilengkapi Contoh Kuesioner. Yogyakarta : Nuha Medika; 2019.
18. Budiman AR. Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Penerbit Salemba; 2019.
19. Kepmenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.07/MENKES/1438/2023 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata laksana Kanker Paru. Jakarta; 2023
20. Ngatikoh, Leli dkk. Hubungan Faktor Prediposing terhadap Perilaku Pencarian Pengobatan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Cilongok I. Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM) ISSN 2809-2767 Purwokerto, Indonesia, 06 Oktober 2021
21. Astuti S. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis di Rw 04 Kelurahan Lagoa Jakarta Utara Tahun 2013. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; 2013. Available from: http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24321
22. Irma WS. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keterlambatan Provider dalam Pengobatan Tuberkulosis Kota Padang Tahun 2018 . Universitas Andalas; 2018. Available from: http://scholar.unand.ac.id/33608/5/Tugas Akhir Utuh.pdf
23. Azwar S. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. 2nd ed. Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2007.
24. Bukan M, Limbun R, Ndoen E. Gambaran Perilaku Pencarian Pengobatan Penyakit Tuberkulosis (TB) Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Uitao Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. Media Kesehatan Masyarakat. Desember 2020, 2(3), 8-16. Avalable from: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/MKM/article/view/2816/2145